

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Upacara adat merupakan salah satu kebudayaan yang di turunkan oleh nenek moyang untuk memberikan salah satu rasa syukur kepada sang kuasa atas apa yang telah di berikan. Banyak sekali bentuk upacara adat yang dilaksanakan suku-suku di Indonesia. Dengan adanya upacara adat ini semakin menambah aneka ragam kebudayaan Indonesia. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki cara yang berbeda antara yang satu dengan yang lainya. Pelaksanaan upacara tradisional suatu masyarakat umumnya sangat menarik, karena memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Berikut ini beberapa upacara adat yang ada di masyarakat Indonesia. Kebudayaan yang merupakan pribadi manusia atau bangsa yang didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau system nilai dan nilai-nilai itu perlu untuk dimiliki dan dihayati oleh manusia maupun bangsanya. Menurut Koentjaraningrat (1992:17) setiap kebudayaan yang di miliki oleh tiap manusia itu mempunyai 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. Diantaranya yaitu Bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, system peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Berkaitan dengan upacara adat yang ada di Indonesia, tentunya di tiap daerah terdapat bermacam-macam upacara yang sudah di aplikasikan oleh warga

setempat. Seperti Upacara Kasada di daerah Tengger, Grebeg Suro di Surakarta, dan macam macam tradisi di setiap tempat dengan tujuan tertentu. Upacara kasada yang diadakan di Jawa Timur tepatnya di puncak Gunung Bromo sebagai bentuk permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan warga setempat dengan membawa *ongkek* yang berisi sesaji yang dari berbagai hasil pertanian, ternak dan sebagainya, lalu dilemparkan ke kawah Gunung Bromo sebagai sesaji kepada Dewa Bromo yang dipercayainya bersemayam di Gunung Bromo. Kemudian terdapat upacara Grebeg Suro yang di laksanakan di Surakarta. Grebeg suro disebut juga dengan kirab pusaka. Kirab pusaka adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh keraton Kasunanan Surakarta, yang merupakan cabang budaya berupa tatacara keraton. Upacara grebeg suro tidak hanya sebagai sarana memanjatkan doa dan mencari berkah saja tetapi juga sebagai bentuk penyampaian nilai moral kepada masyarakat disekitarnya. Tidak hanya satu atau dua saja tradisi dari nenek moyang tersebut di jalankan pada satu kota/kabupaten tersebut.

Di wilayah Jawa Timur juga memiliki masing masing tradisi sendiri di setiap daerah pada hari tertentu. Seperti, Upacara Kasada yang berasal dari Tengger, Wayang Topeng dari Malang, Syiir dari Madura, Tari Seblang dan Tumpeng sewu dari Banyuwangi, Ludruk dan Jaran Bodhag dari Probolinggo, dan Topeng Dongkrek dari Madiun. Ke-8 tradisi yang berasal dari Jawa Timur ini sudah di akui oleh nasional maupun internasional sebagai budaya leluhur dari Indonesia. Di Jawa Timur terdapat salah satu Kabupaten yang kaya akan Upacara adat maupun Tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang-nya, yaitu Kabupaten

Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang berada di ujung timur pulau Jawa. Sehingga kabupaten ini mempunyai julukan yaitu Sunrise Of Java. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, kabupaten ini memiliki berbagai macam upacara adat maupun tradisi yang ada di setiap desa atau kecamatan. Dalam tiap tahun, kabupaten Banyuwangi selalu mengadakan masing masing upacara adat maupun tradisi yang sudah di susun sesuai jadwal pada tiap tanggal dan tradisinya yang ada di setiap desa atau kecamatan. Diantaranya yaitu, Upacara Adat dan Kesenian Tradisional Seblang berada di Desa Olehsari Kecamatan Glagah, Upacara Adat dan Kesenian Tradisional Rebo Wekasan berada di Kelurahan Klatak Kecamatan Kalipuro, Upacara Adat dan Kesenian Tradisional Kebo-Keboan berada di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh, Upacara Adat Petik Laut Muncar berada di Kecamatan Muncar, Upacara Adat Petik Laut Lampon berada di Kecamatan Pesanggaran, Upacara Adat Puter Kayun berada di Kelurahan Boyolangu Kecamatan Giri, Upacara Adat Barong Ider Bumi berada di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Upacara Adat Tumpeng Sewu berada di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Upacara Adat Obor Belarak berada di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Upacara Adat Gredoan berada di Desa Macan Putih Kecamatan Kabat, Upacara Adat Pager Wesi berada dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo di Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo, Upacara Adat Endog-Endogan berada di Kecamatan Banyuwangi, Tradisi Manten Kopi di lingkungan perkebunan kopi, Kalipuro, Banyuwangi, Kesenian Tari Tradisional Gandrung atau Jejer Gandrung Banyuwangi berada di Kecamatan Glagah dan Kecamatan Rogojampi, Kesenian Tari Tradisional Padang Ulan berada di

Kecamatan Banyuwangi dan sebagainya (Sumber: [http:// www.gobanyuwangi .com/](http://www.gobanyuwangi.com/)).

Di Kecamatan Singojuruh terdapat desa yang bernama Desa Alasmalang yang memiliki upacara adat berupa Upacara Adat Kebo-Keboan yang di selenggarakan pada tanggal 1-10 Suro (kalender jawa), yang bertujuan sebagai upaya rasa syukur para petani padi terhadap berkah yang di berikan oleh Yang Maha Esa. Dalam upacara adat kebo-keboan tampak kecenderungan kepercayaan kepada kekuatan yang tidak nyata. Tidak dapat dipungkiri bahwa upacara itu sendiri sering mendramatisasikan atau memperagakan cerita-cerita mitos. Oleh karena itu mitos itu menerangkan dan memberi rasionalisasi kepada pelaksanaan upacara. Upacara ini berasal dari petani padi kemudian di tujukan kepada sang Dewi Padi yaitu Dewi Sri yang telah memberikan berkahnya kepada para petani padi tersebut. Masyarakat menganggap bahwa kekuatan yang tidak nyata itu kadang kala lebih unggul dari alam dan manusia yang nyata. Selain itu, kekuatan yang tidak nyata tersebut bisa membahayakan dan dapat menimbulkan mala petaka. Karenanya, masyarakat suku Using masih sangat melanggengkan hal-hal yang sifatnya sakral.

Maka dari itu tujuan dari penulis adalah mengenalkan kepada para wisatawan yang berusia 17-35 tahun untuk menunjukkan salah satu kebudayaan yang di miliki oleh kabupaten Banyuwangi terutama di wilayah Indonesia yang masih belum mengerti tentang upacara adat ini. Dengan di kemas berupa media cetak yaitu buku fotografi tentang Upacara Adat Kebo-Keboan.

Dengan menggunakan teknik fotografi esai, tentunya bertujuan untuk memudahkan para pembaca untuk mengerti alur dan kegiatan yang di maksud oleh prosesi upacara adat tersebut. Fotografi esai ini hampir mempunyai kesamaan dengan foto story. Tentu saja hal itu berbeda dengan teknik yang di ambil pada foto esai. Foto esai lebih mementingkan topik khusus yang di ambil oleh para perancang. Terbentuk dari konsep yang sudah di rancang, seperti cerita tentang wilayah kumuh, atau kehidupan para petani. Melukis melalui cahaya atau disebut fotografi, merupakan media visual yang menggunakan indera pengelihatan sebagai sarana menyampaikan pesan. Fotografi yang berasal dari kata Yunani yaitu photos “Cahaya” dan Grafo “Melukis/menulis” adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya.

Buku fotografi esai merupakan sebuah rangkuman yang mengandalkan berbagai teknik fotografi dengan konsep yang sudah di rancang dan di ringkas dalam suatu buku. Seringkali, rangkaian foto tersebut tidak hanya dibuat dalam satu hari saja, tapi berhari-hari di tempat yang berbeda-beda. Jika yang diceritakan melibatkan orang, maka hubungan antara fotografer dengan subjek foto juga harus baik. Sikap yang tidak baik atau kata-kata yang salah bisa menghambat kita untuk mendapatkan foto yang bagus.

Buku termasuk media cetak yang menggunakan proses pencetakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada khlayak. Buku ialah kumpulan kertas atau

bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman.

Menurut (Muktiono 2003:25), buku dapat di jadikan pula sebagai wadah untuk memahami sesuatu dengan mudah. Dalam masyarakat, buku untuk anak-anak umumnya adalah buku bergambar, karena anak-anak lebih mudah memahami buku tersebut dengan banyak gambar daripada tulisan. Sedangkan orang dewasa lebih fleksibel untuk memahami apa yang ada di buku walaupun tanpa gambar sekalipun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang perlu dijawab adalah:

Bagaimana merancang buku fotografi esai upacara adat kebo keboan Desa Alasmalang sebagai upaya mengenalkan kebudayaan Banyuwangi?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang akan di ambil bagi penulis yaitu :

- a. Membuat buku fotografi esai fotografi.
- b. Mengangkat upacara adat kebo-keboan di desa Alasmalang sebagai topik utama

#### **1.4 Tujuan**

Adapun tujuan yang di tujukan dari penulis terhadap perancangan ini yaitu:

- a. Merancang buku fotografi esai upacara adat kebo keboan Desa Alasmalang sebagai upaya mengenalkan kebudayaan Banyuwangi.

#### **1.5 Manfaat**

Dalam pembuatan buku fotografi upacara adat Kebo-Keboan di Desa Alasmalang dengan teknik fotografi esai ini memberikan 2 manfaat, yaitu :

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan tentang proses berlangsungnya Upacara Adat Kebo-keboan yang ada di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam perancangan buku fotografi esai dalam bidang Desain Komunikasi Visual.
- c. Menjadi refrensi bagi para pembaca tentang upacara adat Kebo-keboan desa Alasmalang.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya pembuatan buku fotografi esay upacara adat Kebo-Keboan desa Alasmalang memiliki manfaat praktis yaitu :

- a. Sebagai daya tarik bagi para wisatawan remaja maupun masyarakat yang belum mengetahui tentang upacara adat Kebo-Keboan di Desa Alasmalang.
- b. Sebagai sarana pelestarian kebudayaan lokal yang belum di ketahui oleh masyarakat luar.